

PERSATUAN TARBIYAH ISLAMIYAH DAN PERKEMBANGANYA DI MINANGKABAU

Anisa Dwi Ramadani ¹, Lutfi Muji Adelia ², Yuniar Ika Kurniani ³

Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Correspondence

Email: 224110402054@mhs.uinsaizu.ac.id

No. Telp:

224110402076@mhs.uinsaizu.ac.id,

224110402097@mhs.uinsaizu.ac.id

Submitted 2 Desember 2024

Accepted 5 Desember 2024

Published 13 Desember 2024

ABSTRACT

Tarbiyah Islamiyah Association (PERTI) is an Islamic community organization engaged in education in Minangkabau which is for the modernization of the field of Islamic education in Indonesia. This research focuses on examining and finding out the background of the establishment of the Tarbiyah Islamiyah Association (PERTI) and its development and role in the field of Islamic education in Minangkabau which can be used as a source of learning in local Indonesian history. The method used in this study is library research. Because by using this method, the history of the establishment of the Tarbiyah Islamiyah Association (PERTI) can be explored in a structured manner to be used as a teaching material for local Indonesian history. The results of this study show that the form of contribution of the Tarbiyah Islamiyah Association (PERTI) as a source of learning about Islamic history in Indonesia. Islamic History in Indonesia is very helpful for students, students and the community regarding the material with the environment in which they live so that the goals of learning History can be achieved, easy to understand and meaningful. In addition, it can create a sense of love for Islamic History in Indonesia, the nature of responsibility, the emergence of a sense of nationalism.

Keyword Tarbiyah Islamiyah Association (PERTI), History of Islam in Indonesia, Learning resources

ABSTRAK

Persatuan Tarbiyah Islamiyah atau PERTI yaitu sebuah organisasi masyarakat Islam yang berkontribusi pada aspek pendidikan di Minangkabau untuk modernisasi bidang pendidikan Islam di Indonesia. Fokus penelitian ini untuk mengkaji dan mengetahui bagaimana latar belakang berdirinya organisasi Persatuan Tarbiyah Islamiyah atau PERTI kemudian perkembangan serta peranannya pada bidang pendidikan khususnya pendidikan Islam di Minangkabau. Metode penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (Library Reseach). Karena dengan menggunakan metode ini dapat menggali sejarah berdirinya Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) secara terstruktur untuk dijadikan sebagai bahan ajar sejarah lokal Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk kontribusi Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) sebagai sumber belajar tentang sejarah Islam di Indonesia karena hal ini sangat membantu peserta didik, mahasiswa dan masyarakat mengenai materi tersebut dengan lingkungan tempat tinggalnya sehingga tujuan pembelajaran Sejarah dapat dicapai, mudah untuk dipahami dan bermakna. Selain itu dapat menciptakan rasa kecintaan terhadap Sejarah Islam di Indonesia, sifat bertanggung jawab, munculnya rasa nasionalisme.

Kata kunci: Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI), Sejarah Islam di Indonesia, Sumber Belajar

INTRODUCTION

Sejarah terdiri dari peristiwa dan kejadian pada masa lalu. Tercatat Indonesia terdapat sejumlah tokoh lokal yang berperan dalam pembentukan organisasi salah satunya mendirikan organisasi Islam di Indonesia. Dalam organisasi Islam di Indonesia tidak terlepas dari aspek sosial, budaya dan politik sebab saat itu Indonesia dalam kondisi masa penjajahan salah satunya Belanda dan jepang maka dari itu dengan adanya kondisi tersebut mendorong lahirnya ormas (organisasi masyarakat) dengan adanya ormas dapat memperkuat pembentukan identitas diri bangsa dan agama.¹

¹ Elvira Nisa, Anny Wahyuni, and Budi Purnomo, "Perjuangan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli Dalam Memajukan Agama Islam Di Ranah Minang," *Literacy: Jurnal Ilmiah Sosial* 1, no. 2 (2019): 103–12, <https://doi.org/10.53489/jis.v1i2.7>.

Dengan adanya organisasi masyarakat ini khususnya organisasi masyarakat Islam terbentuk bukan karena suatu kebetulan akan tetapi terbentuk karena adanya membangun ideologi. Agama islam mengatur setiap aspek keberadaan manusia, maka kehidupan masyarakat Islam harus sesuai dengan ajaran Islam inilah salah satu cikal bakal munculnya ormas Islam di Indonesia.

Pada masa penjajahan Belanda ormas Islam tidak bergerak secara leluasa, ormas Islam hanya bergerak dalam tiga bentuk yaitu dakwah Islamiyah, memajukan pendidikan dan memperkuat perekonomian lokal sedangkan pada bidang politik dikendalikan oleh pemerintahan Hindia Belanda. Pada awal abad 20 merupakan permulaan yang dimana masyarakat Muslim Indonesia menyadari perlu adanya beorganisasi bahwasanya perjuangan umat khususnya Islam harus mewujudkan kebersamaan dan tidak berdiri sendiri karena adanya persamaan nasib yang mereka alami. Salah satunya yaitu di Indonesia terdapat kelompok lokal rumpun arab yakni bagian dari peningkatan organisasi Jami'at Khair yaitu Persatuan Tarbiyah Islamiyah di Minangkabau. Organisasi ini merupakan pergerakan nasional yang memperjuangkan pendidikan yang bersifat nasional. Gerakan pembaruan di Minangkabau berpusat kepada surau, tempat yang sudah mengalami perkembangan. Pada lembaga ini pendidik agama dan pemuda yang belajar dari Makkah kembali ke Minangkabau untuk mengajar di Surau. Masyarakat Minangkabau memiliki keminatan pada surau sehingga mempunyai kaitan baik pada publik. Pada usaha Sumatera Barat melahirkan pendidikan islam yang menjadi gerakan modernisasi atau pembaharuan pendidikan pemurnian Islam yang dilakukan para pengajar dan pemuda-p. Ahmad Khatib Al-Minangkabawi menjadi tokoh utama sistem pembaruan surau. Sistem pendidikan surau inilah daerah Minangkabau melahirkan ulama dan intelektual Islam yang ikut serta dalam mengembangkan Islam di Nusantara yang dimana Syekh Burhanuddin, Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, Syekh Taher Jalaluddin, Syekh Sulaiman al-Rasuli, Syekh Abdul Karim Amrullah dan Buya Hamka termasuk diantara mereka yang belajar dibawah bimbingan Ahmad Khatib al-Minangkabawi. Bimbingan dari pendidikan Surau ini menjadikan mereka menuntut ilmu ke timur tengah kemudian pulang ke Minangkabau dengan memberikan kontribusi positif yaitu gerakan pembaharuan atau modernisasi pemuda sehingga surau menjadi lembaga pendidikan yang islami.²

Dalam sistem pembaruan surau, Ahmad Khatib Al-Minangkabawi dalam hal ini menjadi pelopor. Sistem pendidikan surau inilah daerah Minangkabau melahirkan ulama dan intelektual Islam yang ikut serta dalam mengembangkan Islam di Nusantara yang dimana Syekh Burhanuddin, Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, Syekh Taher Jalaluddin, Syekh Sulaiman al-Rasuli, Syekh Abdul Karim Amrullah dan Buya Hamka termasuk diantara mereka yang belajar dibawah bimbingan Ahmad Khatib al-Minangkabawi. Bimbingan dari pendidikan Surau ini menjadikan mereka menuntut ilmu ke timur tengah kemudian pulang ke Minangkabau dengan memberikan kontribusi positif yaitu gerakan pembaharuan atau modernisasi³

Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi membebaskan para muridnya untuk belajar selain belajar kepada beliau. Kemudian ulama-ulama tersebut dibagi menjadi 2 kategori yakni barisan muda dan barisan tua. Barisan tua memiliki kategori diantaranya mengikuti madzhab Syafi'i dan menjunjung tinggi thariqat-thariqat mu'tabar, menjaga kebiasaan keimanan dan meyakini akidah ahlussunnah wal jama'ah yang dikreditkan pada Asy'ariyah dan Maturidiyah.

² Rusli Rusli and Fachri Muhtadi, "Sejarah Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Pertu) Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam Di Minangkabau Pada Awal Abad XX," *Tarikhuna: Journal of History and History Education* 4, no. 1 (2021): 74-83, <https://doi.org/10.15548/thje.v3i1.2946>.

³ Radhiatul Hasnah, Salman Yafi, and Rahmi Rahmi, "Surau Sebagai Refleksi Tafaqquh Fi Al-Din Dan Urgensinya Terhadap Modernisasi Pendidikan Islam," *Journal of Education Research* 5, no. 2 (2024): 2212-21, <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.1036>.

Sementara itu, barisan muda yang mengadvokasi pergantian *furu'* agama memandang hal tersebut serupa bid'ah dan khurafat yang bertentangan dengan keyakinan Islam. Haji Rasul (Syekh Abdul Karim Amrullah), Haji Abdullah Ahmad, Zainuddin Labai el-Yunusi, Syekh Muhammad Djamil Djambek, dan Syekh Thahir Jalaluddin ialah sebagian ulama muda tersebut. Syekh Muhammad Sa'ad Mungka, Syekh Muhammad Khatib Ali, dan Syekh Sulaiman Arrasuli Candung termasuk diantara para barisan tua tersebut. Dari tiga ulama tersebut, aliran akidah Asy'riyah, Mazhab Syafi'i, dan Thariqat Naqsyabandiyah terkenal karena ketaatannya yang teguh terhadap kebiasaan para ulama terdahulu. Sejak menjadi sesepuh pendiri Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) 1928, Syekh Sulaiman Arrasuli ialah orang yang paling mewakili barisan tua diantara ketiga ulama tersebut. PERTI berubah menjadi "tameng" yang membela Barisan Tua dari kritikan ulama Barisan Muda. Pada tanggal 5 Mei 1928, Syekh Sulaiman ar-Rasuly membuat perkumpulan besar di Canduang Bukittinggi kemudian dalam pertemuan tersebut menghasilkan kesepakatan yaitu mendirikan Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) lalu pada tanggal 20 Mei 1930 di Canduang Bukittinggi Syekh Sulaiman ar-Rasuly menyatukan kaum tua kembali dalam suatu wadah organisasi yang dimana mereka telah mendirikan madrasah masing-masing kemudian mereka memutuskan membentuk organisasi Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI). Peran PERTI dalam bidang pendidikan Islam yaitu lahirnya dan berkembang MTI-MTI (Madrasah Tarbiyah Islamiyah) Jumlah MTI diperkirakan pada tahun 1937 yaitu 300 madrasah di seluruh Sumatera dari Aceh hingga Sumatera Timur, dari Minangkabau hingga Jambi dan Indragiri.

Kehadiran Ikatan Tarbiyah Islam yang berjasa dalam kemajuan pendidikan islam, maka dalam hal ini penulis terinspirasi untuk mengetahui lebih dalam tentang sejarah sebenarnya organisasi tersebut melalui artikel ilmiah berjudul: "Persatuan Islamiyah Tarbiyah Dan Perkembangannya di Minangkabau".

FINDING

Penelitian pada artikel ini menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Reseach*) adalah dengan mengumpulkan data atau informasi yang bersifat kepustakaan. Yang dimana teori-teori yang mengenai tentang kepustakaan ini dapat dijumpai pada buku-buku pegangan (*hand book*) atau buku-buku online yang terdapat pada perpustakaan online.

Dengan menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Reseach*) merupakan usaha yang dilakukan dengan tujuan untuk mencari data atau informasi yang relevan sesuai topik permasalahan yang sedang diteliti. Informasi atau data tersebut didapatkan dari artikel ilmiah, buku ilmiah, tesis penelitian sebelumnya yang dijadikan rujukan maupun sumber tertulis yang telah dicetak atau sumber digital.

Usaha yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi tersebut baik berupa buku atau jurnal ilmiah yaitu setelah memperoleh atau mendapatkan data maupun informasi kemudian data tersebut diteliti dan diolah menjadi informasi yang utuh lalu data tersebut dipahami dan didefinisasikan sehingga menghasilkan sebuah pengetahuan yang bisa diambil kesimpulannya. Penelitian ini mengkaji mengenai Sejarah Persatuan Tarbiyah Islamiyah serta perkembangannya di Minangkabau.

DISCUSSION

Sejarah Berdirinya Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI)

Sejak agama Islam memasuki wilayah Minangkabau telah terjadi banyak pembaharuan yang dilakukan oleh agama Islam itu sendiri salah satunya pada awal abad 20 munculnya gerakan pembaharuan Islam yang dicetuskan oleh kaum muda dengan tujuan untuk merubah tradisi salah satunya dalam gerakan tarekat. Pembaharuan yang dilakukan kaum muda ini melalui dakwah, pendidikan, media cetak dan perdebatan sedangkan kaum tua bergerak dalam menerbitkan majalah-majalah seperti ar-radd wa al mardud, al-Mizan dan sebagainya

sedangkan dalam aspek pendidikan yaitu dengan cara mengaktifkan lembaga surau selain itu dengan membentuk jamiah yaitu Ittihadul.

Kaum tua ini adalah kelompok Muslimin Minangkabau yang mengikatkan diri dalam bidang akidah dengan paham ahlu sunnah wal jama'ah sedangkan dalam aspek ibadah yaitu mazhab syafi'i. Kaum Tua ingin mempertahankan paham dan mazhab mereka dan ingin menjadikan sebagai sistem pemerintahannya mereka khususnya dalam aspek ibadah, munakahat, dan kewarisan selain itu Kaum Tua sedang tersaingi oleh gerakan pembaharuan Kaum Muda. Oleh karena itu, alasan Kaum Tua melakukan aksi mempertahankan itu yaitu:

1. Agama Islam yang masuk di wilayah Indonesia adalah agama Islam yang bermazhab Syafi'i dengan iktikadnya yaitu ahlu sunnah wal jama'ah yang sekarang sudah dianut dan tersebar di wilayah Indonesia.
2. Mazhab yang diakui kebenarannya dalam Islam adalah mazhab syafi'i
3. Jika berpindah Mazhab dari mazhab syafi'i ke mazhab lainnya akan menimbulkan perpecahan dan kekacauan.
4. Tetap mempertahankan mazhab syafi'i artinya mempertahankan dan memelihara persatuan dan kesatuan serta ukhuwah Islamiyah.

Cara atau metode yang dilakukan kaum tua untuk mempertahankan pendirian mereka yaitu dengan meniru yang telah dilakukan kaum muda seperti jika kaum Muda melakukan tabligh di surau-surau dan halaqah-halaqah maka Kaum Tua pun sama Tapi Kaum Tua membina jamaahnya dari informasi modernisasi sedangkan Kaum Tua menganggap hal tersebut berbahaya terhadap umat dan masyarakat. Selain itu, tindakan kaum muda dalam mengubah sistem pendidikan menjadi madrasah yang kemudian diikuti oleh kaum tua.

Sebelum berdirinya PERTI kaum tua telah mendirikan madrasah-madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) adanya MTI diketuai oleh Syekh Sulaiman ar-Rasuly yang bertujuan mempersatukan ulama-ulama dari kalangan kaum tua kedalam satu tempat diantaranya Syekh Muhammad Jamil Jaho, Syekh Abbas al-Qadhl, Syekh Abdul Wahid ash-Shalihy dan para kaum tua yang lainnya pada tanggal 5 Mei 1928 di Candung, Bukittinggi. Kemudian pada tahun 1930 karna terjadi perkembangan dan pertumbuhan madrasah tarbiyah Islamiyah lalu syekh Sulaiman ar-Rasuly mempersatukan kembali kaum tua pada tanggal 20 Mei 1930 di Candung Bukittinggi. Pada perkumpulan diskusi ini menghasilkan dan membentuk sebuah organisasi persatuan tarbiyah Islamiyah (PERTI) jadi setelah tahun 1930 organisasi PERTI menjadi ormas Islam untuk melayani pada aspek kemasyarakatan.

Organisasi persatuan tarbiyah Islamiyah (PERTI) adalah kumpulan kelompok kaum tua Minangkabau yang bergerak dalam aspek akidah bertujuan untuk meningkatkan diri dengan menggunakan paham ahlu sunnah wal jama'ah yang merupakan nilai-nilai dari Abdul Hasan al-Asyari dan Abu Muslim al-Maturdi dan juga meningkatkan diri kepada mazhab syafi'i. berdirinya PERTI tidak lepas dari perkembangan dan pertumbuhan madrasah tarbiyah Islamiyah dan juga tidak terlepas dari kisah syekh Abbas yang berinisiatif memberikan surat kepada syekh Sulaiman ar-Rasuly pada tahun 1926 dimana isi surat tersebut yaitu saran syekh Abbas kepada syekh Sulaiman agar mengubah sistem pembelajaran menjadi madrasah seperti apa yang telah dilakukan kaum muda kemudian setelah membaca surat itu Syekh Sulaiman ar-Rasuly menyuruh para muridnya untuk menanggapi isi surat tersebut kemudian para murid syekh Sulaiman menyetujuinya dan meminta kepada syekh Sulaiman untuk merealisasikan saran itu dalam waktu secepat-cepatnya.⁴

Lalu pada malam hari para murid dan syekh Sulaiman mengadakan pertemuan, pertemuan itu berjalan dengan lancar dan mereka membuat keputusan untuk merubah sistem pembelajaran yang baru atas banyak pertimbangan. Pada awalnya dinamakan "Tarbiyatuthullab" kemudian

⁴ "298709985.Pdf," n.d.

mereka menggantinya lagi karena nama tersebut seperti nama pendidikan kaum muda, “Sumatera Thawalib” lalu diubah lagi menjadi “Tarbiyah Islamiyah”. Kemudian seiring berjalannya waktu tindakan yang dilakukan syekh sulaiman ar-Rasuly ini diikuti dan dilakukan para temannya seperti kaum tua seperti Syekh A. Wahid Tabek Gadang di Payakumbuh dan lainnya sehingga wilayah Minang sistem pendidikannya menjadi Madrasah.⁵ Dengan adanya perkembangan dan pertumbuhan Madrasah Islamiyah tersebut kemudian syekh Sulaiman ar-Rasuly berkeinginan menyatukan para ulama dari kalangan kaum Tua dalam pengelolaan madrasah menjadi sebuah organisasi pada 5 Mei 1928 yang dipimpin oleh syekh Sulaiman ar-Rasulli yang dihadiri oleh seluruh ulama Madzhab Syafi’i di diantaranya yaitu:

1. Syekh Sulaiman Arrasuli, Canduang, Bukit Tinggi.
2. Syekh Muhammad Jamil Jaho, Padang Panjang.
3. Syekh Abdul Wahid Al Shalihy, Tabek Gadang, Payakumbuh.
4. Syekh Abbas, Ladang Lawas, Bukit Tinggi.
5. Syekh Arifin al-Rasyadi, Batu Hampar, Payakumbuh.
6. Syekh Muhammad Salim, Bayur Maninjau.
7. Syekh Khatib Ali, Padang.
8. Syekh Muhammad Said, Bonjol Pasaman.
9. Syekh Makhudum, Tanjung Binkung Solok.
10. Syekh Muhammad Yunus, Sasak Pasaman.
11. Syekh Adam, Palembang Bukit Tinggi.
12. Syekh Hasan Basri, Maninjau.
13. Syekh Abdul Majid, Koto Nan Gadang Payukumbuh.
14. Syekh Muhammad Zein, Simabur Batu Sangkar.
15. Syekh Jakakddub, Sicincin.
16. Syekh Tuanku Muda Alwi, koto Nan Ampek Payakumbuh.

Pada pertemuan itu membentuk sebuah organisasi dan membuat kemudian merumuskan sistem pembelajaran dan kurikulum di madrasah-madrasah. Pada rapat ini menciptakan organisasi persatuan tarbiyah Islamiyah sebagai alat untuk memperjuangkan, mengembangkan dan membimbing madrasah tarbiyah Islamiyah dalam bidang pendidikan maupun dakwah. Syekh sulaiman ar-Rasuly memperbarui sistem pengajaran di surau baru Candung yang telah didirikan pada tahun 1327 H (1980 M) menjadi madrasah dan juga melengkapi madrasahnyanya dengan apa yang digunakan oleh pendidikan modern contohnya meja, kursi, papan tulis, alat tulis dan sebagainya. Lalu prosedur yang dilakukan syekh sulaiman ar-Rasully ini dilakukan dan diikuti oleh para temannya dari kaum tua salah satunya syekh Muhammad jamil jaho di Padang Panjang dan ulama lainnya sehingga wilayah minang tumbuh berbagai madrasah. Jadi persatuan tarbiyah Islamiyah merupakan organisasi sosial sebagai hasil pengembangan organisasi PMTII (persatuan madrasah tarbiyah Islamiyah) di Candung, Bukittinggi pada 5 Mei 1928 yang dikelola Kaum Tua sebagai wadah untuk persatuan lembaga pendidikan Islam.⁶

Persatuan Tarbiyah Islamiyah mendirikan madrasah-madrasah dan sekolah-sekolah untuk seluruh tingkat dari sekolah tingkat anak-anak hingga ke perguruan tinggi. Tujuan didirikan sekolah PERTI ini yaitu menciptakan dan membentuk seorang muslim yang berpengetahuan, cakap dan terampil serta taat menjalankan perintah agama, melahirkan ulama-ulama, mubaligh dan kader bangsa Islami yang mampu mempertahankan, menyebarkan dan membela agamanya sepanjang masa. Selain itu PERTI juga membentuk Badan Studie Fonds

⁵ Afriyanda Putra, “Transliterasi Dan Analisis Teks Naskah ‘Sejarah Berdirinya Tarbiyah Islamiyah’ Karya Abdul Manaf,” *Jurnal Elektronik WACANA ETNIK* 2, no. 2 (2011): 191, <https://doi.org/10.25077/we.v2.i2.26>.

⁶ Hasnah, Yafi, and Rahmi, “Surau Sebagai Refleksi Tafaqquh Fi Al-Din Dan Urgensinya Terhadap Modernisasi Pendidikan Islam.”

(BSF) merupakan badan untuk mengumpulkan dana kemudian dana tersebut diberikan kepada orang tua siswa yang kurang mampu dengan tujuan untuk membantu orang yang kurang mampu dalam melanjutkan pendidikan anaknya.

Selain itu Perti juga mengadakan berbagai macam kursus dalam bidang pengetahuan dan juga keterampilan yaitu Tarbiyatul Ummahat adalah sebuah kursus untuk wanita dan handenarbeid pada bidang keterampilan. Perti juga menciptakan organisasi kepanduan dengan dinamakan Al-Anshan atau sering disebut dengan pramuka yang mencakup darat, laut dan udara. Selanjutnya mencetuskan organisasi pelajar yaitu PMTI (Persatuan Murid Islamiyah lalu diganti dengan PEPINDO (pendidikan Pemuda Islam Indonesia) kemudian diganti lagi menjadi PTTI (Persatuan Pelajar Tarbiyah Islamiyah).

Pendidikan Surau menggunakan sistem halaqah yang diterapkan dalam Pendidikan Islam di Minangkabau. MTI (Madrasah Tarbiyah Islamiyah) tidak lepas dari modernisasi misalnya surau Baru Canduang yang menggunakan sistem pengajaran halaqah menjadi salah satu sistem pendidikan klasik. Hal ini dipelopori syekh sulaiman ar-rasully dan para sahabatnya dari kalangan kaum tua. Lalu perubahan ini diikuti dan dilakukan oleh para teman beliau dengan mengubah sistem halaqah menjadi sistem pendidikan klasik. Perubahan yang dilakukan kaum tua tersebut menciptakan sebuah organisasi PTI/PERTI yang menjadi salah satu wadah madrasah tarbiyah Islamiyah atau MTI di Minangkabau. Perkembangan PERTI sangat berperan penting dalam memberikan pembaharuan atau modernisasi pada aspek pendidikan Islam dengan melalui madrasah tarbiyah Islamiyah (MTI) terdapat diseluruh Sumatera yang mereka kelola. Terdapat kurang lebih MTI (madrasah tarbiyah Islamiyah) berjumlah 300 madrasah yang ada di Sumater pada tahun 1937.

Perkembangan Persatuan Tarbiyah Islamiyah di Minangkabau

Sebelumnya minangkabau adalah tempat yang terkenal dengan lembaga pendidikannya yang dinamakan Surau. Surau yang dimaksud adalah tempat untuk beribadah seperti belajar, sholat, ataupun ibadah yang lainnya. Surau juga dijadikan sebagai tempat pusat aktivitas umat islam yang ada diminangkabau. Surau ini dulunya adalah tempat belajar oleh umat Hindu dan Budha setelah masuknya Islam di Provinsi Sumatra Barat, lalu surau mengalami perkembangan sehingga dijadikan tempat beribadah masyarakat muslim. Jadi surau adalah tempat atau lembaga pendidikan tradisional yang ada di Minangkabau dan didirikan oleh Syekh Bharuddin dimana beliau mendirikan tempat ini untuk mendidik muridnya agar menjadi ulama yang nantinya bias mengajarkan dan mengembangkan agama islam khususnya di Minangkabau. Secara material surau ini berbentuk seperti masjid yang menjadi tempat belajar para santri. Manfaat dari surau sendiri juga sangatlah banyak bukan hanya untuk beribadah saja seperti tadarus, sholat, pengajian, dan majelis taklim. Namun disini surau juga dibangun dan didirikan untuk mencerdaskan generasi generasi bangsa, seperti hadist yang diriwayatkan oleh Rasulullah SAW yaitu “ Jadilah kalian umat yang berilmu dan mengajarkan ilmu atau belajar, atau sebagai pendengar, dan janganlah kamu menjadi kelompok keempat yang tidak memiliki aktivitas keilmuan sama sekali. Tidak belajar dan tidak mengajar”.⁷

Metode belajar yang diterapkan di surau adalah pembelajaran berbasis ceramah, membaca, dan menghafal. Guru tidak menggunakan metode belajar yang mengajak muridnya berfikir kritis dan analitis. Pembelajaran yang diberikan oleh si guru hanya duduk melingkan dan para murid mendengarkan serta mengikuti apa yang guru sampaikan, metode ini sering disebut dengan metode halaqoh. Awal pembelajaran yang dilakukan adalah membaca Al-quran dari segi intonasi, bunyi, dan ejaan yang benar dalam membaca Al-Quran. Ada beberapa murid yang tidak hanya sekedar ingin bias mengetahui cara membaca melainkan ia juga ingin mengkaji Al-quran, tetapi para guru tidak menyanggupi hal tersebut guru hanya memerintah

⁷ Hasnah, Yafi, and Rahmi.

murid untuk memahami bacaan doa saat sholat. Karena pada saat itu para guru belum terlalu mahir bahasa arab walaupun sederhana sekalipun.⁸

Semakin kesini surau semakin berkembang maka berubah menjadi lembaga pendidikan pesantren dan madrasah yang dapat membangun aspek spiritual generasi muda yang ada di minangkabau. Surau seiring dengan ini berkembang maka modernisasi yang ada dimingkabau semakin baik, para guru dan pemuda yang sudah belajar di Makkah pulang ke minangkabau karena surau ini memiliki hubungan terbuka dengan masyarakat luas. Dengan ini maka islam diklaim di Sumatra Barat, dengan memodernisasikan pendidikan khususnya yang berkaitan dengan surau. Adapun tokoh reformasi utama dalam memodernisasikan surau yakni antara lain: Ahmad Khatib Al-Minangkabau. Syekh H. Muhammad Thaib Umar membuka surau di Sunggayang, Syekh Abdul Karim Amrullah dan Syekh Abdullah Ahmad membuka surau Jembatan Besi Padang Panjang, Syekh Muhammad Jamil Jambek membuka surai di Bukit Tinggi, dan ada juga Syekh Sulaiman Al-Rasuli membuka surau di Canduang. Para ulama ini yang pada akhirnya mewarnai dan mengembangkan social agama masyarakat di Minangkabau yaitu pada awal abad 20. Meskipun mereka belajar dengan guru yang sama yaitu Syekh Ahmad Khatib, tetapi tidak membatasi muridnya untuk belajar lebih dari apa yang guru telah berikan.⁹

Diantara para muridnya ini ada yang membaca dan mempelajari karya karya tokoh di Mesir, dengan harapan terjainya pemurnian ajaran islam yang sudah dinilai ada bercampur dengan ajaran bidah, khufarat, dan tahayul. Seperti praktik ajaran islam yang berlandangan dengan madzah malah dinai menjadi umat yang terjebak pada taklid buta. Tetapi murid yang lain mendalami islam dengan madzab tertentu seperti madzab Imam Syafi'i khususnya dalam persoalan fiqh dan berkeyakinan Aswaja dalam Persoalan Aqidah. Dengan melihat semangat kaum muda saat ini, kaum tua tidak tinggal diam mereka mulai bergerak dengan melakukan aksi yang sama, yakni dengan menerbitkan dan menciptakan majalah majalah seperti Al-Mizan, Ar-Radd wa Al-Mardud dan lain sebagainya. Kaum tua juga menghidupkan kembali lembaga surau dan menambah perkumpulan lagi yang dinamakan Ittihadul yang dijadikan tempat untuk bertanding dengan kaum muda yang sering di sebut dengan P.G.A.I. Dengan perkembangan ini, maka munculah niat dari Syekh Sulaiman ar-Rasuly untuk menyatukan para kaum ulama tua dan muda dalam sebuah wadah. Dengan ini Syekh Sulaiman ar-Rasuly membuat sebuah pertemuan di surau Canduang Bukit tinggi pada tanggal 5 Mei 1928. Dalam pertemuan ini maka terbentuklah kesepakatan bersama dengan mendirikan sebuah MTI yaitu Madrasah Tarbiyah Islamiyah yang bias disingkat dengan MTI. Seiring berjalannya waktu MTI semakin berkembang, kemudian Syekh Sulaiman ar-Rasuly berkeinginan untuk menyatukan Ulama tua. Untuk ini, maka diadakan lagi perkumpulan para ulama tua di Canduan Bukittinggi pada Tanggal 20 Mei 1930, dalam pertemuan ini maka tercetuslah organisasi Persatuan Tarbiyah Islamiyah yang bias disebut dengan PERTI.

Peran PERTI dalam dunia pendidikan kemudia semakin berkembang sampai akhirnya mendukung lahir dan perkembangan MTI atau Madrasah Tarbiyah Islamiyah. Dengan ini semakin banyak yang menggunakan MTI kurang lebih ada 300an Madrasah yang tersebar di Seluruh Sumatra, baik dari Aceh hingga Sumatra Timur, dari Minangkabau sampai Jambi.¹⁰

⁸ Shela Putri et al., "INNOVATIVE : Volume 2 No. 2 Tahun 2022 Research & Learning in Primary Education Surau Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Minangkabau," *Innovative: Journal of Social Science Research* 2, no. 2 (2022): 212-19.

⁹ Duski Samad, "Sejarah , Karakteristik Dan Kelembagaan Surau Di Minangkabau History , Characteristics and Institutions of Surau in Minangkabau" 7, no. 8 (2024): 3017-29, <https://doi.org/10.56338/jks.v7i8.5646>.

¹⁰ Rusli and Muhtadi, "Sejarah Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti) Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam Di Minangkabau Pada Awal Abad XX."

Polemik Internal.

Pada awalnya Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) didirikan berdasarkan pada para kaum tua di Sumatra Barat tepatnya di Minangkabau dalam menyampaikan atau mengajarkan Pendidikan akhlak yang mengikuti paham Ahlussunah Wal Jama'ah Ajaran Abdul Hasan al-Asy'ari dan Abu Muslim al-Maturidi, sedangkan pada Pendidikan dan praktik ibadah mengikuti pada mazhab Syafi'.

Dalam prosesnya sebelum terbentuk organisasi PERTI para kaum tua menolak adanya perubahan dalam system pembelajaran yang mana banyak mengambil referensi dari negara-negara barat. Para kaum tua tetap ingin menggunakan pembelajaran yang tradisional dimana menggunakan surau sebagai tempatnya dan tidak ada system kelas di dalamnya dan terdapat tambahan pembelajaran di bidang umum bukan hanya fokus di Pendidikan keagamaan saja. Perbedaan pendapat antara kaum tua dan kaum muda juga menimbulkan konflik pemikiran, khususnya pada persoalan ilmu fikih dan juga torikot. Bahkan para kaum tua juga ikut menerbitkan majalah Soerti yang mana menjadi media resmi milik PERTI.

Kaum muda yang ada di Minangkabau pada awalnya juga menempuh Pendidikan yang ada di Makkah, mereka berguru kepada salah satu ulama asal Minangkabau yang menetap di Makkah yaitu syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabau. Para kaum muda terpengaruh oleh paham-paham modern dan paham-paham para tokoh pembaharu islam yang ada di Mesir, seperti Syekh Muhammad Abduh, Syekh Jamaluddin al-Afgani, dan lain-lain. Tokoh pembaharu islam tersebut menerbitkan majalah yang mana membuat para kaum muda menjadi terpengaruh pembaharu ini, yang mana mengharapkan penyucian ajaran islam yang sudah tercampur dengan ajaran bid'ah, khufarat dan tahayul. Selain itu, praktik ajaran islam yang didasarkan pada mazhab tertentu dianggap sebagai alasan umat islam mengalami kemunduran sebab adanya sikap taklid buta

Upaya-upaya yang dilakukan oleh kalangan kaum muda dalam pemurnian ajaran islam adalah menghidarkannya fatwa-fatwa yang berisikan tentang hukum yang membid'ahkan khilafah mensyirikkan beberapa ajaran Tashauf dan memasukkan masalah Tashauf kedalam domain takhayul. Sehingga, ada perbedaan pendapat antara barisan muda dan barisan tua yang menghasilkan perbedaan pendapat. Hal inilah yang melatar belakangi para kaum muda mulai genjar menyerukan perubahan dalam sistem pembelajaran keagamaan, khususnya di Minangkabau. Akan tetapi tidak banyak pula murid syekh Ahmad Khatib yang memperdalam kajian kepada beliau dan tidak terpengaruh oleh paham-paham pembaharu yang sedang marak di Mesir. Mereka memperdalam keilmuan dan studi islam yang mengambil dasar dari beberapa mazhab, terutama mazhab Syafi'i dan hal fiqih dan beri'tiqad ahlussunnah waljama'ah dalam hal aqidah. Konflik yang semakin memanas antara kaum tua dengan kaum muda ini terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Konflik yang terjadi lewat media tulisan seperti majalah dan buku, dengan meningkatnya kualitas kaum intelektual yang telah menempuh pendidikannya di Makkah dan juga perkembangan infrastruktur dan komunikasi yang ada di Sumatra Barat, juga mempengaruhi kebutuhan dan pelayanan informasi yang ada disana. Seperti halnya di pulau Jawa yang sudah berkembang, para pengusaha dan kaum yang terpelajar yang ada di Sumatra mulai menerbitkan majalah yang berisikan suara yang menuntu perubahan dan modernisasi.
2. Pada awal abad ke-20, pengusaha pribumi Minangkabau mulai terlibat dalam bidang percetakan dan penerbitan. Dilihat pada keberadaan majalah pertama kepunyaan orang Minangkabau, Alam Minangkabau pada tahun 1904. Selanjutnya, muncul pengusaha pribumi Minangkabau di bidang percetakan dan penerbitan. Kegiatan tulis menulis yang dilakukan untuk menyebarkan paham modernisasi yang melangsungkan serta mendistribusikan mazhab Wahabiyah dan ajaran Ibn Taimiyah yang ajarannya sangat bertentangan dengan mazhab Syafi'i dan i'tikad Ahlussunnah wal Jama'ah yang sudah

diyakini oleh segenap masyarakat Minangkabau barisan Muda serta upaya untuk mengangkat dan mempertahankan keyakinan tradisi barisan tua. Dalam majalah juga terkadang terjadi konflik pemahaman antara kaum tua dan kaum muda yang berlanjut menjadi saling serang di dalamnya karena perbedaan pandangan. Berikut majalah dan buku yang terbit di Sumatra Barat antara lain:

Majalah yang terbit di Minangkabau awal abad ke 20:

No.	Kota	Nama Majalah
1.	Padang	Islam dan Raja, Tani Moeslimin Hindia, Medan Ra'jat, Al-Ittifaq wal Iftraq, Adabiyah, ,Serikat Oesaha, Al-Munir
2.	Padang Panjang	Darah Moeda, Kendali Moeda, Soera Moerid, AlImam, Al-Imam, Semangat Moeda, Kodrat Moeda, Barisan Kita, Al-Munir al Manar
3.	Bukittinggi	Merdeka, Medan Rakjat, Soearti, Soeloeh Saoedagar, Aboean Goeroe, Soera Muahmmadiyah, Sejahtera, Al-Ma'arif, Kemala Beatari, Kebenaran, AlIslam, A-Rad wal al-Mardud, AL- Bajan, Minangkabau Bergerak, Penerangan Islam, Perdamaian,
4.	Kota Gadang	Soedara Hindia, Barito Koto Gadang Soenting Melajoe, Soera Kaoem Iboe, Al-Sjarq
5.	Maninjau	al-Itqan, Al-Basjir wa al-Nadzir, Al-Mizan
6.	Payakumbuh	Batu Oedjian, Barisan Kita dan Al-Falah
7.	Batu Sangkar	Insaf, Noeroel Jaqin, dan Soera Muslimin
8.	Sulit Air	Soera Muslimin, Noeroel Jaqin, dan Insaf.
9.	Solok	Soeloeh Moeslimin
10.	Pariaman	Al-Noer

Dengan pertolongan Datuk Sutan Maharaja, pimpinan Surat Kabar Oetoesan Melayoeh di Kota Padang, Syekh Khatib Ali menerbitkan Majalah *Soeloeh Melayoeh* pada tahun 1913.

Majalah *soeloeh melayoeh* adalah bentuk tanggapan para barisan tua pada majalah Al-Munir yang di terbitkan bagi barisan muda, akan tetapi dalam pelaksanaannya majalah soeloeh melayoeh tidak berumur Panjang dan tenggelam di karenakan dalam segi penyusunan kalimat dan isinya masih kurang terstruktur serta menejemen pengelolaan yang masih kurang. Hal ini sangat berbanding terbalik dengan majalah yang diterbitkan oleh para kaum muda yang sudah terstuktue dan mudah di pahami bagi orang awam. Bahkan majalah yang diterbitkan oleh kaum muda juga sudah menyebar dan di publikasikan ke berbagai daerah, tidak hanya di sekitar Sumatra Barat saja, bahkan sampai ke pulau Jawa hingga ke Malaysia. Bukittinggi menjadi tuan rumah Kongres Perti pertama pada tahun 1935. Dalam kongres tersebut diputuskan bahwa PERTI akan mempunyai media resmi sendiri untuk memberitakan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat, sosial, dan beragama serta berbagai kegiatan yang dilakukan. Para kaum tua mulai merealisasikan tujuan melalui majalah yang di terbitkan, tepat pada 1 Muharam 1356 hijiyah atau tepatnya Majalah *Soearti* (Soera Tarbijah Islamijah) diterbitkan pada tahun 1937 masehi. Kemudian majalah *Soearti* menjadi majalah resmi dari PERTI dan juga menggunakan Bahasa Indonesia, yang mana pada awalnya mereka menggunakan Bahasa Arab Melayu.

Konflik yang terjadi dalam bidang Pendidikan agama, yang mana para kaum tua masih menggunakan metode kuno atau mengajar secara berhalaqah (duduk bersila mengelilingi guru) di Surau, sedangkan kaum muda yang menginginkan pembaharuan dan modernisasi mulai

menyebarkan paham-paham wahabi. Dalam proses penyebarannya ada 4 ulama yang berperan penting dalam kaum muda yaitu, H. Abdullah Ahmad Padang Panjang, H. Abdul Karim Amarullah Sungai Batang Maninjau, H. Muhammad Thaib Umar Tanjung Sungayang Batu Sangkar dan H. Muhammad Jamil Jambek Bukittinggi. Para kaum mud aini mengajarkan kajian mengenai doktrin wahabi melalui kitab-kitab yang menawarkan fatwa-fatwa segar yang diambil dari tulisan Muhammad bin Abdul Wahab, Ibn Taimiyah dan Ibn Qaiyim al-Jauzi, serta kitab Tafsir yang dielaborasi oleh Muhammad Abduh dari Mesir.

Pada awalnya para kaum muda belum memiliki fasilitas untuk menyebarkan paham paham tersebut, seperti halnya upaya Tuan H. Abdul Karim Amarullah memasuki surau mendobrak surau di Sungai Batang Maninjau yang menjadi surau ayahnya. Kajian yang disampaikan putranya sendiri, Tuan H. Abdul Karim Amarullah, tidak diterima oleh Syekh Amarullah. Semenjak mengamalkan tashauf pada aliran Naqsabandiyah dan membingkai mazhab Syafi'i serta pemahaman akidah Ahlussunnah Waljama'ah, sebenarnya yang selalu berpegang pada sila agama. Lalu para generasi muda di Padang Panjang mulai menerimanya. Akhirnya pada tahun 1918 M di Padang Panjang Tuan H. Abdul Karim Amarullah mendirikan sekolah yang menggunakan kursi dan meja dan di beri kelas yang di beri nama sekolah Thawalib. Para siswa mulai ramai, setelah empat tahun sekolah didirikan. Menurut Inyik Rasul (H. Abdul Karim Amarullah), kumpulan puisi panjang terbit tahun 1992 M yang mengolok-olok para pelajar tua yang meminta sedekah kepada gurunya setiap hari kamis di desa. Beberapa makian yang dilontarkan, antara lain: *Diminta beras bekal mengaji # Tiba di surau kerja mengaji Dihantam memakan bubur dan kanji # Itulah pekerjaan yang sangat keji.*

Memandang cemoohan yang dilontarkan oleh para kaum muda ini, Syekh Sulaiman Arrasuli yang mana menjadi golongan tua mulai resah dengan syair yang dilontarkan kepada kaum tua. Beliau membuat acara jamuan yang mana menyembelih kerbau untuk mengumpulkan para ulama-ulama yang bermadzhab Syafi'i untuk Bersama-sama mengatasi masalah tersebut. Syekh Sulaiman Arrasuli pun mengusulkan didirikannya Lembaga Pendidikan yang sama seperti sekolah tawalid, akan tetapi dalam pembelajarannya masih menggunakan kitab-kitab kitab-kitab Syafi'iyah. Para ulama akhirnya memutuskan untuk mendirikan sekolah bernama "Tarbiyah al-Islamiyah" (mendidik umat kepada Islam) setelah mendengar pandangan Syekh Sulaiman Arrasuli.

Pengaruh Eksternal, dengan pesatnya perkembangan organisasi PERTI

Melalui surat kabar dan majalah yang di terbitkan serta, buku-buku karangan ulama kaum tua organisasi PERTI mulai terjun ke dunia politik setelah kemerdekaan. Salah satu ulama yang menjabat sebagai ketua yang mengemban menjadi ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI), bahkan beliau pernah menjadi anggota DPRD Provinsi Jambi. Penerbitan majalah alMizan dan Soearti dihentikan Muhammad Hatta, Wakil Presiden Republik Indonesia, mengusulkan agar PERTI menjadi partai politik melalui deklarasinya pada November 1945 (Nelmawarni 2013). Namun pada tanggal 22 November 1944, Partai Islam Perti menerbitkan majalah Suara PERTI. PERTI maupun majalah Soearti mengalami banyak penyesuaian akibat pergeseran filosofi ini. Karena transformasinya menjadi organisasi politik, PERTI semakin mementingkan isu-isu terkait aktivitas politik. Meski demikian, PERTI tetap teguh sebagai Ahl Sunnah Wal al Jamaah di Indonesia.¹¹

Konflik internal di PERTI mulai muncul akibat pergeseran struktur organisasi yang turut berimbas pada Majalah Soearti. Konferensi pleno Manajemen Umum di Bukittinggi pada tanggal 22 November 1945 menjadi pendorongnya. Ikatan Tarbiyah Islam kehilangan fokus pada tujuan utama pendidikannya karena terlalu terlibat dalam politik. Majalah Soearti, media massa resmi PERTI, juga karena terkena dampaknya. Organisasi yang berorientasi sosial

¹¹ Nuzul Iskandar, A Arzam, and J Ahmad, "Negosiasi Otoritas Fikih: Relasi Perti Kultural Dan Organisasi Keagamaan Arus Utama Di Kerinci," *Ijtihad* 37, no. 2 (2021): 1-14.

keagamaan menjadi organisasi politik. Akibat hal ini, elit politik di PERTI terpecah secara internal. Pasalnya, pendiri Majalah Soeari, H. Sirajuddin Abbas, teralihkan oleh isu-isu global, terlibat dalam politik pragmatis, dan kehilangan pandangan akan tujuan mulia memajukan agama Islam.

Dengan berdirinya organisasi Islam yang ada di Sumatra Barat yaitu PERTI, ada banyak pula organisasi Islam lain yang muncul di Indonesia serupa Muhammadiyah, NU, Al-Irsyad dan lain sebagainya, baik yang masih memegang pada Pendidikan tradisional sampai yang sudah menerapkan metode Pendidikan yang modern. Para ulama pendiri organisasi Islam yang ada di Indonesia ini juga pernah berguru pada syekh yang sama di Makkah yaitu syekh Ahmad Khatib al Minangkabui. Di Mekah, beliau menjabat sebagai imam besar masjid. Beliau tidak pernah kembali ke kampung halamannya karena pertama, adat istiadat seputar waris yang tidak mau berubah. Kedua, bertentangan dengan sistem tatanan keagamaan yang sedang berkembang saat itu. Syekh Muhammad Jamil Djambek; Haji Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul); Haji Abdullah Ahmad; KH. Ahmad Dahlan (Pendiri Muhammadiyah); Sulaiman Ar-Rasuli dan KH Hasyim Asy'ari (Pendiri NU) termasuk diantara santri Ahmad Khatib yang turut menyebarkan gagasannya. Karena Ahmad Khatib memiliki sifat murah hati dalam memberikan bahan pelajaran kepada murid-muridnya dari berbagai sumber. Dua tokoh terakhir tersebut, pada saat ini masih menganut sistem lama atau tidak sejalan dengan organisasi reformasi, termasuk para gurunya.

Perti Dan Perkembangannya Di Minangkabau

Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) adalah salah satu organisasi Islam penting yang lahir di Sumatera Barat, khususnya di Minangkabau, dan memainkan peran signifikan dalam perkembangan pendidikan Islam dan kehidupan sosial di wilayah tersebut. PERTI didirikan pada tahun 1928 oleh ulama-ulama terkemuka Minangkabau sebagai respons terhadap kebutuhan akan pendidikan Islam yang sistematis di tengah-tengah gelombang perubahan sosial dan kolonialisme Belanda. Pada saat itu, masyarakat Minangkabau menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan identitas keagamaan dan adat mereka di bawah pengaruh kuat Barat.

PERTI muncul sebagai bentuk perlawanan kultural dan spiritual terhadap upaya sekularisasi pendidikan, serta sebagai bagian dari gerakan reformasi Islam yang lebih luas yang melanda dunia Muslim. Organisasi ini berfokus pada pembentukan sekolah-sekolah agama, yang dikenal sebagai madrasah, untuk mengintegrasikan ilmu agama dan pengetahuan umum. Dalam perkembangannya, PERTI bukan hanya sebuah organisasi pendidikan, tetapi juga sebuah gerakan politik dan sosial yang turut serta dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia dan dinamika politik pasca-kemerdekaan.

Minangkabau, dengan tradisi adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah (adat yang bersendikan syariat, syariat yang bersendikan Al-Quran), menjadi pusat penting bagi penyebaran ide-ide keislaman dan pendidikan melalui PERTI. Organisasi ini memainkan peran besar dalam membentuk pola pendidikan di Minangkabau dan memperkuat tradisi keagamaan di tengah masyarakat adat yang unik. Selama beberapa dekade, PERTI telah mengalami berbagai transformasi dan pengaruh, termasuk dalam hal politik dan pendidikan, tetapi tetap menjaga misi utamanya untuk menyebarkan pendidikan Islam yang inklusif dan seimbang.¹²

Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) didirikan pada 5 Mei 1928 di Sumatera Barat, khususnya di Minangkabau, oleh beberapa ulama terkemuka seperti Syekh Sulaiman Arrasuli dan kawan-kawan. Berdirinya PERTI merupakan respons atas situasi di mana pendidikan Islam dan nilai-nilai tradisional Minangkabau mulai terancam oleh masuknya pengaruh Barat,

¹² Hengki Armez Hidayat, Wimbrayardi Wimbrayardi, and Agung Dwi Putra, "Seni Tradisi Dan Kreativitas Dalam Kebudayaan Minangkabau," *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik* 1, no. 2 (2019): 65–73, <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v1i2.26>.

terutama melalui sistem pendidikan sekuler yang diperkenalkan oleh Belanda. Selain itu, PERTI juga didirikan sebagai wadah untuk memperkuat ajaran Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan mempertahankan tradisi keagamaan yang telah lama berkembang di Minangkabau.¹³

Sejak awal, PERTI berfokus pada pendidikan dan dakwah, mendirikan madrasah-madrasah yang mengajarkan ilmu agama dan pengetahuan umum. PERTI juga menempatkan pendidikan Islam sebagai pondasi utama dalam membangun masyarakat yang beradab dan berpendidikan. Dengan prinsip adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah (adat bersendikan syariat, syariat bersendikan Al-Quran), PERTI bertujuan menjaga keseimbangan antara adat istiadat Minangkabau dan ajaran Islam. Setelah berdirinya, PERTI segera berkembang menjadi kekuatan pendidikan dan sosial yang signifikan di Sumatera Barat. Selain mendirikan madrasah, organisasi ini juga terlibat dalam berbagai gerakan politik dan sosial, terutama menjelang dan setelah kemerdekaan Indonesia.¹⁴

Peran PERTI dalam Pendidikan

Pertumbuhan madrasah PERTI di berbagai wilayah Minangkabau merupakan tonggak penting dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Madrasah-madrasah ini tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga memadukan pengetahuan umum, seperti ilmu alam dan sosial, dengan kurikulum keagamaan. Ini merupakan inovasi pada masanya, mengingat banyak lembaga pendidikan Islam yang masih berfokus hanya pada ilmu agama. Sejak berdirinya hingga saat ini, PERTI tetap konsisten dalam mempertahankan pendiriannya untuk menyebarkan pendidikan Islam berbasis Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Banyak tokoh ulama besar yang lahir dari madrasah-madrasah PERTI yang kemudian berperan besar dalam perkembangan Islam di Sumatera Barat dan Indonesia pada umumnya

PERTI dalam Dunia Politik

Pada masa pasca-kemerdekaan, PERTI tidak hanya berperan dalam pendidikan, tetapi juga memasuki ranah politik. Pada 1945, PERTI menjadi partai politik yang terlibat aktif dalam dinamika politik nasional Indonesia. Dalam Pemilu 1955, PERTI mencatatkan diri sebagai salah satu partai politik Islam yang memperoleh suara cukup signifikan, terutama di wilayah Sumatera. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan konstelasi politik nasional, PERTI mengalami pasang surut dalam dunia politik. Pada masa Orde Baru, PERTI bergabung dengan partai-partai Islam lainnya dalam Partai Persatuan Pembangunan (PPP) untuk menghadapi sistem politik yang semakin terpusat dan dikendalikan oleh pemerintah.¹⁵ Eksistensi dan Tantangan PERTI di Era Modern, memasuki era reformasi dan era modern saat ini, PERTI terus berusaha mempertahankan eksistensinya sebagai organisasi sosial-keagamaan dan pendidikan, meskipun menghadapi berbagai tantangan. Dalam beberapa dekade terakhir, beberapa tantangan utama yang dihadapi PERTI antara lain:

1. Persaingan dengan Lembaga Pendidikan Islam Lain

Saat ini, PERTI harus bersaing dengan banyak lembaga pendidikan Islam lainnya, baik yang bersifat tradisional maupun modern. Banyak lembaga pendidikan baru yang berkembang dengan metode dan pendekatan yang lebih modern, seperti pesantren modern dan sekolah berbasis Islam internasional. PERTI perlu terus berinovasi agar tetap relevan dalam dunia pendidikan Islam yang semakin dinamis dan kompetitif. Untuk itu, madrasah-madrasah PERTI perlu memperkuat kurikulum yang mampu menyeimbangkan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum modern, serta

¹³ Dea Nerizka, Eva Latipah, and A. Munawwir, "Faktor Hereditas Dan Lingkungan Dalam Membentuk Karakter," *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 1 (2021): 55-64, <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.38234>.

¹⁴ Dwi Rini et al., "Dwi Rini," no. Navis 1984 (2017).

¹⁵ Erman, "Peran Perempuan Dalam Pewarisan Tradisi Kitab Kuning Pada Madrasah Perti Di Minangkabau Pasca Kemerdekaan," *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 3798 (2019): 113-30, <https://doi.org/10.15548/khazanah.vi.233>.

meningkatkan mutu tenaga pendidik dan fasilitas pendidikan agar tetap menarik bagi generasi muda yang hidup dalam era globalisasi.¹⁶

2. Kemandirian Organisasi

Dalam menghadapi tantangan zaman, salah satu faktor kunci bagi eksistensi PERTI adalah kemampuan organisasi untuk menjaga kemandirian finansial dan kelebagaannya. PERTI perlu membangun sumber daya keuangan yang stabil, misalnya melalui pengembangan wakaf, zakat, atau program-program pemberdayaan ekonomi umat yang dapat mendukung operasional madrasah dan program dakwah. Kemandirian ini juga mencakup kemampuan untuk terus meningkatkan manajemen organisasi agar lebih adaptif terhadap perubahan zaman, termasuk dalam memanfaatkan teknologi informasi untuk mendukung kegiatan pendidikan dan dakwah.

3. Tantangan Ideologis dan Budaya

Saat ini, PERTI juga menghadapi tantangan dalam hal persaingan ideologi di dalam tubuh umat Islam Indonesia. Munculnya berbagai kelompok Islam dengan pemahaman yang berbeda, mulai dari kelompok-kelompok Islam yang sangat konservatif hingga kelompok yang lebih moderat atau liberal, mengharuskan PERTI mempertegas posisi dan visi keagamaannya. Sebagai organisasi yang berpijak pada prinsip Ahlus Sunnah wal Jama'ah, PERTI harus mampu meneguhkan pemahaman keagamaan yang inklusif, moderat, dan relevan bagi masyarakat modern.¹⁷

Inovasi dan Upaya Pembaruan PERTI

Adapun inovasi dan upaya pembaruan yang dilakukan oleh PERTI, antara lain :

1. Modernisasi Kurikulum dalam memperbarui kurikulum madrasah PERTI dengan memperkuat mata pelajaran ilmu umum, keterampilan teknologi, serta pelatihan bahasa asing seperti bahasa Inggris dan Arab, tanpa mengesampingkan pengajaran ilmu-ilmu agama tradisional.
2. Digitalisasi Pendidikan serta mengadopsi teknologi digital dalam metode pengajaran, seperti pembelajaran daring, platform e-learning, serta penggunaan media sosial untuk dakwah dan pengajaran, sangat penting untuk menjangkau generasi muda yang sangat akrab dengan teknologi.
3. Kerja Sama dengan Institusi Lain dalam Membangun kerja sama dengan lembaga pendidikan tinggi Islam, baik di dalam negeri maupun luar negeri, dapat memperkuat kualitas pendidikan di bawah naungan PERTI. Selain itu, kerja sama dengan pemerintah dan swasta dalam bidang sosial dan ekonomi juga dapat membantu memperluas dampak dakwah PERTI.
4. Meningkatkan Peran di Masyarakat, Selain fokus pada pendidikan, PERTI juga dapat meningkatkan perannya dalam bidang sosial kemasyarakatan, seperti dalam pemberdayaan ekonomi umat, kegiatan amal, serta gerakan sosial yang mendukung keadilan dan kesejahteraan masyarakat.

Eksistensi PERTI Saat ini

Hingga saat ini, PERTI tetap eksis sebagai organisasi sosial-keagamaan yang berperan aktif di Sumatera Barat dan beberapa wilayah Indonesia lainnya. Meskipun tidak lagi menjadi kekuatan politik utama seperti di masa awal kemerdekaan, PERTI masih memainkan peran penting dalam pendidikan Islam dan pengembangan masyarakat melalui madrasah-madrasah yang dikelolanya. Melalui upaya pembaruan dan inovasi, PERTI terus beradaptasi dengan perubahan zaman, sambil tetap mempertahankan prinsip-prinsip dasar yang menjadi landasan

¹⁶ Madaniyah and Ellya Roza, "Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pandangan Perspektif Tujuan Pendidikan Islam," *Al-Mikhrāj: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 4, no. 2 (2024): 915–26.

¹⁷ Ahmad Rohim, "Dakwah Islam Moderat Dan Realitas Politik Di Indonesia," *Ad-DA'WAH* 22, no. 1 (2024): 17–33, <https://doi.org/10.59109/addawah.v22i1.60>.

pendiriannya. Dalam dunia yang semakin global dan kompleks, PERTI diharapkan tetap menjadi pilar penting dalam pendidikan Islam di Indonesia serta mampu menjaga dan mengembangkan warisan intelektual Islam yang inklusif dan moderat. Adapun keterlibatan PERTI dalam isu-isu social, ekonomi, dan politik di Indonesia pada era modern, diantaranya seperti :

1. Organisasi *Persatuan Tarbiyah Islamiyah* (PERTI) masih aktif berperan dalam pendidikan dan dakwah, khususnya di Minangkabau. Saat ini, PERTI mengelola lebih dari 2.000 pesantren, madrasah, dan sekolah, termasuk 15.000 lembaga pendidikan TPA serta Diniyah. Organisasi ini berfokus pada pengembangan pendidikan Islam berbasis *Ahlussunnah wal Jamaah* dan Mazhab Syafi'i untuk mencetak generasi unggul sesuai nilai-nilai Islam.

Dalam bidang dakwah, PERTI menekankan pendekatan moderat (*wasathiyah*), yang bertujuan menjaga persatuan bangsa dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dakwah mereka diarahkan pada pembangunan moral masyarakat melalui penguatan nilai-nilai persatuan, toleransi, dan kerja sama antarumat

Peran dalam Pendidikan: PERTI telah lama menjadi penggerak pendidikan Islam melalui Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI), yang mengedepankan metode pengajaran berbasis kitab kuning dan mazhab Syafi'i. Lembaga ini berusaha mempertahankan nilai-nilai tradisional sambil beradaptasi dengan sistem pendidikan modern. Selain itu, mereka mencoba menjembatani pendidikan agama dengan budaya lokal melalui konsep *Adaik Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*.¹⁸

Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) tetap aktif hingga saat ini, terutama di wilayah Minangkabau, dengan peran signifikan dalam pendidikan dan dakwah. Dalam beberapa tahun terakhir, PERTI berfokus pada penguatan sistem pendidikan berbasis pesantren, pengembangan madrasah, serta peningkatan kompetensi mubaligh untuk dakwah Islam. Organisasi ini juga menyesuaikan diri dengan era digital untuk memanfaatkan teknologi dalam aktivitas pendidikan dan dakwah, seperti yang dibahas dalam Rakernas 2024.

2. Pengaruh PERTI terhadap Generasi Muda Islam di Minangkabau.

PERTI memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan wawasan generasi muda Islam, terutama di Minangkabau, yang dikenal dengan tradisi dan budaya Islam yang kuat. PERTI berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang menyatukan pengetahuan agama dan sosial budaya, menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki pemahaman mendalam mengenai konteks sosial mereka.

Dalam perkembangannya, kurikulum dan metode pengajaran PERTI mengalami transformasi yang signifikan untuk menanggapi tantangan zaman. Pada awalnya, pendidikan PERTI lebih berfokus pada pendidikan agama dengan model pengajaran tradisional, seperti surau dan madrasah. Namun, dengan semakin berkembangnya pendidikan di tingkat formal dan non-formal, PERTI turut beradaptasi dengan mengembangkan sistem pendidikan yang lebih modern. Hal ini meliputi penggunaan pendekatan yang lebih holistik, yang mencakup tidak hanya aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan pemahaman spiritual siswa.¹⁹

Selain itu, PERTI juga berperan dalam memperkenalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau. Dalam konteks ini, pendidikan yang diberikan tidak hanya bertujuan untuk pengetahuan agama, tetapi juga untuk membentuk

¹⁸ Febraningsih et al., "Enkulturasikan Petatah Petitih Minangkabau Sebagai Upaya Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Generasi Muda," *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia* 7, no. 3 (2022): 178-94.

¹⁹ MUHAMMAD NASIR and MUHAMMAD MUHAMMAD, "Analisis Perkembangan Kurikulum Di Indonesia: Masa Lalu, Kini, Dan Masa Depan," *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 2 (2024): 228-36, <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2846>.

karakter generasi muda, dengan menekankan pentingnya nilai-nilai moral dan sosial yang diwariskan melalui petatah petitih adat Minangkabau.

REFERENSI

“298709985.Pdf,” n.d.

- Erman. “Peran Perempuan Dalam Pewarisan Tradisi Kitab Kuning Pada Madrasah Perti Di Minangkabau Pasca Kemerdekaan.” *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 3798 (2019): 113–30. <https://doi.org/10.15548/khazanah.vi.233>.
- Febraningsih, Hasrul, Azwar Ananda, and Khairani. “Enkulturasikan Petatah Petitih Minangkabau Sebagai Upaya Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Generasi Muda.” *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia* 7, no. 3 (2022): 178–94.
- Hasnah, Radhiatul, Salman Yafi, and Rahmi Rahmi. “Surau Sebagai Refleksi Tafaqquh Fi Al-Din Dan Urgensinya Terhadap Modernisasi Pendidikan Islam.” *Journal of Education Research* 5, no. 2 (2024): 2212–21. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.1036>.
- Hidayat, Hengki Armez, Wimbrayardi Wimbrayardi, and Agung Dwi Putra. “Seni Tradisi Dan Kreativitas Dalam Kebudayaan Minangkabau.” *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik* 1, no. 2 (2019): 65–73. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v1i2.26>.
- Iskandar, Nuzul, A Arzam, and J Ahmad. “Negosiasi Otoritas Fikih: Relasi Perti Kultural Dan Organisasi Keagamaan Arus Utama Di Kerinci.” *Ijtihad* 37, no. 2 (2021): 1–14.
- Madaniyah, and Ellya Roza. “Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pandangan Perspektif Tujuan Pendidikan Islam.” *Al-Mikhraj: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 4, no. 2 (2024): 915–26.
- NASIR, MUHAMMAD, and MUHAMMAD MUHAMMAD. “Analisis Perkembangan Kurikulum Di Indonesia: Masa Lalu, Kini, Dan Masa Depan.” *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 2 (2024): 228–36. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2846>.
- Nerizka, Dea, Eva Latipah, and A. Munawwir. “Faktor Hereditas Dan Lingkungan Dalam Membentuk Karakter.” *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 1 (2021): 55–64. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.38234>.
- Nisa, Elvira, Anny Wahyuni, and Budi Purnomo. “Perjuangan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli Dalam Memajukan Agama Islam Di Ranah Minang.” *Literacy: Jurnal Ilmiah Sosial* 1, no. 2 (2019): 103–12. <https://doi.org/10.53489/jis.v1i2.7>.
- Putra, Afriyanda. “Transliterasi Dan Analisis Teks Naskah ‘Sejarah Berdirinya Tarbiyah Islamiyah’ Karya Abdul Manaf.” *Jurnal Elektronik WACANA ETNIK* 2, no. 2 (2011): 191. <https://doi.org/10.25077/we.v2.i2.26>.
- Putri, Shela, Nadhilah Hrp, Chintya Amelia Putri, Tuti Ameliah Rambe, Rifqy Azhar, Raihan Mahmud Hutahut, and Ira Suryani. “INNOVATIVE: Volume 2 No. 2 Tahun 2022 Research & Learning in Primary Education Surau Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Minangkabau.” *Innovative: Journal of Social Science Research* 2, no. 2 (2022): 212–19.
- Rini, Dwi, Sovia Firdaus, Djuara P Lubis, Djoko Susanto, and Endriatmo Soetarto. “Dwi Rini,” no. Navis 1984 (2017).
- Rohim, Ahmad. “Dakwah Islam Moderat Dan Realitas Politik Di Indonesia.” *Ad-DA’WAH* 22, no. 1 (2024): 17–33. <https://doi.org/10.59109/addawah.v22i1.60>.
- Rusli, Rusli, and Fachri Muhtadi. “Sejarah Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti) Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam Di Minangkabau Pada Awal Abad XX.” *Tarikhuna: Journal of History and History Education* 4, no. 1 (2021): 74–83. <https://doi.org/10.15548/thje.v3i1.2946>.
- Samad, Duski. “Sejarah, Karakteristik Dan Kelembagaan Surau Di Minangkabau History, Characteristics and Institutions of Surau in Minangkabau” 7, no. 8 (2024): 3017–29. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i8.5646>.